



2014

# SEMINAR NASIONAL

FORUM PIMPINAN PASCASARJANA LPTKN SE-INDONESIA

*“Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan  
Pendidikan Menuju Generasi 2045”*

Bali, 21-23 Juni 2014

**Prosiding**  
ISSN 2356-0754



## PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya, Forum Komunikasi Pimpinan Pascasarjana LPTKN se-Indonesia dan Seminar Nasional ini dapat kita laksanakan pada hari ini, tanggal 21-23 Juni 2014 di Inna Grand Bali Beach, Sanur, Bali.

Forum Komunikasi Pimpinan Pascasarjana LPTKN se-Indonesia dan Seminar Nasional ini mengusung tema “**Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan Pendidikan Menuju Generasi 2045**”. Kegiatan ini diharapkan mampu menyatukan semua sumber daya pendidikan agar semakin berdaya guna bagi pembangunan bangsa. Dalam kapasitasnya sebagai kelompok intelektual, forum pimpinan pascasarjana ini akan memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran yang konstruktif bagaimana pengelolaan negara yang bernafaskan keluhuran nilai-nilai pendidikan, sehingga nantinya mampu menjadikan bangsa dan negara Indonesia sebagai sebuah bangsa berkepribadian Pancasila dalam konstelasi kompetisi global yang demikian dinamis. Untuk itu, forum ini memiliki nilai strategis bagi perbaikan dimensi-dimensi kehidupan berbangsa, dengan menjadikan *power of education* sebagai stimulan positif bagi lahirnya generasi bangsa yang inovatif, kreatif, dan tetap menjunjung tinggi kepribadian sebagai bangsa yang berbudaya serta berideologikan Pancasila.

Prosiding ini memuat karya tulis dari kalangan pemangku kebijakan, pakar, praktisi, dan pemerhati pendidikan, serta mahasiswa program pascasarjana dari seluruh Indonesia. Adapun topik makalah yang tersajikan meliputi: Menakar Kualitas Pendidikan Nasional dalam Pembangunan Generasi 2045, Kebijakan Pendidikan yang Integratif dan Berdaulat, Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Pendidikan Transformatif, Kepemimpinan dan Demokratisasi Pendidikan, Pendidikan Idiologis dan Keberagaman Budaya, Mengurai Makna Budaya dalam Membangun Negeri yang Bermartabat, Pendekatan Teknohumanistik dan Pendidikan Karakter, Glokalisasi Budaya dan Pembangunan Karakter Ke-Indonesiaan, Pedagogi Transformatif dan Keunggulan Bangsa, Guru Sebagai Transporter dalam Pembangunan Keunggulan Bangsa, Kekuatan Pendidikan dalam Kepemimpinan Nasional, Menakar Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Penjaminan Mutu Pendidikan. Semoga penerbitan prosiding ini dapat menjadi trigger dan stimulant bagi lahirnya pemikiran, ide, dan gagasan yang bertalian dengan pembangunan pendidikan nasional menuju terwujudnya generasi emas Indonesia tahun 2045. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Singaraja, 19 Juni 2014

TIM Redaksi

## **KOMITE PROGRAM**

**Ketua FKPPs LPTKN se-Indonesia**  
Prof. Dr. Djaali

**Rektor**  
**Universitas Pendidikan Ganesha**  
Prof. Dr. Nyoman Sudiana, M.Pd

**Direktur**  
**PPs Universitas Pendidikan Ganesha**  
Prof. Dr. Nyoman Dantes

**Ketua Pelaksana**  
Prof. Dr. I Nyoman Natajaya, M.Pd

**Sekretaris**  
Prof. Dr. I Wayan Lasmawan

**Reviewer**  
Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum  
Prof. Drs. Sariyasa, M.Si.Ph.D  
Dr. I Nyoman Tika, M.Si

## DAFTAR ISI

Pengaruh Asesmen Kinerja Terhadap Hasil Belajar Statistika Dengan Mengontrol Kemampuan Berpikir Kritis (I Gusti Ngurah Pujawan).....	1
Konservasi Nilai I Budaya Nasional Menuju Bangsa yang Sehat Mental (Anwar Sutoyo).....	5
Kualitas dan Kuantitas Pendidikan dalam Proses Pembangunan (Dede Ruslan, Eko Wahyunugrahadhi) .....	13
Kualitas/Kualitas Sumber Daya Manusia Pengelola Penyelenggaraan Pendidikan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Dr. Dwi Deswary, M.Pd) .....	18
Menakar Kualitas Pendidikan Nasional dan Tantangan Pembangunan Generasi 2045 (Sri Minda Murni, Mutsyuhito Solin).....	24
Penumbuhan Kesadaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Analisis Kritis Dalam Membangun Generasi Emas Indonesia(Tuti Nuriah Nurdin, Umasih).....	31
Pengaruh Jenis Asesmen Terhadap Hasil Belajar Pemrograman Komputer (Komang Setemen) .....	38
Pengaruh Bentuk Asesmen Formatif Dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika (Ni Made Sri Mertasari).....	43
Profesionalisme Lulusan SMK Studi Kasus pada SMK Negeri 3 Singaraja (Nyoman Santiyadnya).....	49
Tantangan Pengelolaan Pendidikan Kontemporer (R. Madhakomala).....	56
Profil Kebutuhan Laboratorium Kimia dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kabupaten Bangli (I Wayan Darsana, I Wayan Sadia, I Nyoman Tika).....	73
Penguatan Kapasitas Pendidik Melalui Sistem Komunitas Berbasis Riset: Sebuah Upaya Rintisan Di Kota Bandung (Didi Suryadi) .....	82
Model Resik dalam Pembelajaran Matematika (I Wayan Surata) .....	88
Ambiguitas dan Efektivitas Pembelajaran (Putu Agus Wawan Kurniawan) .....	93
Demokratisasi Pendidikan dan Tuntutan Kompetensi Pemimpin (Muhyadi) .....	99
Kekerasan dalam Pendidikan dan Solusi Alternatif (Gede Sedanayasa) .....	104
Pergeseran Paradigma Manajemen Organisasi dan Kebutuhan Terhadap Sophi Leadership (Made Yudana).....	112
Model Paikem dalam Pembelajaran Matematika (Ni Nyoman Kawiwati) .....	122
Pengaruh Model Pembelajaran STM Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 2 Denpasar (Hermawan Wahyu Setiadi, Nyoman Dantes, I Nyoman Tika) .....	128
Childcare Pattern and Dynamics Sosial Cultural In Terunyan Village , Kintamani, Bangli (Ni Wayan Rasmini) .....	135
Konservasi Budaya Melalui Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Murwakala Bagi Pendidikan Karakter Akademik (Dr. Wahyu Lestari, M.Pd) .....	141

Peran Guru Dalam Memberdayakan Pemikiran Siswa Menjadi Insan Yang Bertanggungjawab Terhadap Keunggulan Bangsa (Dr. Hasruddin, M.Pd.) .....	149
Peran Guru = Guru = Dewataisasi (Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu) (Nengah Bawa Atmadja, Tuty Maryati) .....	154
Model Pembelajaran Platinum dalam Mengoptimalkan Kinerja Otak (Endry Boeriswati) .....	163
Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah Di Lingkungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi (Usuluddin) .....	171
Makna Budaya dalam Pembangunan Pendidikan Yang Bermartabat (Subyantoro).....	175
Kekuatan Bahasa dalam Membangun Bangsa yang Bermartabat (Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd) .....	193
Filosofi dan Ideologi Pendidikan Nasional Pancasila dalam Perspektif Kebhinnekaan (Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum) .....	199
Pengembangan Paket Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Penerapannya Bagi Keluarga Nelayan Miskin di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu (Johanes Sapri, Riskan, Sufino) .....	204
Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Pendidikan Karkter Bangsa (Hasratuddin) .....	211
Teknohumanistik-Transformatif: Pengorganisasian Materi dan Pembelajaran Bagi Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Dalam Rangka Mengoptimalkan Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Ni Nyoman Lisna Handayani) .....	217
Pengembangan Karakter Siswa SMA (Dr. Wenny Hulukati, M.Pd).....	223
Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Nilai Pendidikan Karakter (Ni Made Rai Wisudariani) .....	228
Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi: Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan (Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si.) .....	234
Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik (Nyoman Dantes) .....	246
Rekonstruksi Model Pendidikan Karakter Melalui Afirmasi Sub Concious Mind (Dewa Nyoman Wija Astawa).....	254
Media Online untuk Pendidikan Karakter Terpadu (I Made Candiasa).....	260
Pembelajaran Biologi untuk Mengembangkan Science Spirituality dalam Pembentukan Karakter dan Keunggulan Bangsa (Mohamad Amin) .....	266
Budaya dan Kesantunan Berbahasa Sebagai Cermin Diri untuk Membangun Karakter Bangsa yang Bermartabat (Rosmawaty).....	272
Merespon Konvergensi Peradaban Dunia melalui Bikulturalisme dan Internalisasi Nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Tinggi (Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd).....	281
Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Glokalisasi dalam Paradigma Rekonstruksi Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran PKn Sekolah Dasar (Wayan Lasmawan) .....	289
Pendidikan IPA Dalam Membangun Karakter Bangsa (Sriani M. Iskandar).....	296

Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berseting Outdoor Activities Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Dalam Pembelajaran Sains (I G. A. Gede Wiadnyana, I W. Suastra, K. Suma) .....	301
Pengaruh Model Pembelajaran Observasional Bandura Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Atletik I (I Gusti Lanang Agung Parwata) .....	313
Pragmatik dalam Kurikulum Bahasa Indonesia (Ahmad Sirajudin) .....	318
Wujud Dan Peranan Deviasi Dalam Sajak-Sajak Chairil Anwar Dan Korelasinya Dengan Pengembangan Metode Stilistika Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi (Lalu Mas'ud) .....	328
Pengembangan Silabus Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, Iain Mataram (Ribahan) .....	336
Determinasi Persepsi Kompetensi Profesional, Etos Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran (Lalu Awaludin Akbar, Nyoman Dantes, I Made Candiasa) .....	342
Sumber Daya Dan Nilai Jasa Pendidikan Superior Basis Dan Orientasi Strategi Sekolah (Agus Rahayu) .....	349
Pengaruh Tunjangan Profesi Terhadap Kualitas Pengelolaan Proses Pembelajaran Matematika Dengan Mengontrol Kompetensi Profesional Di Kota Mataram (I Wayan Karta) .....	353
Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika (Abdullah) .....	358
Problema Ontologis Pedagogik Transformatif Indonesia Dalam Membangun Keunggulan Bangsa (Mamat Supriatna) .....	367
Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan Kebutuhan Generasi Kini Dan Masa Depan (Prof. Dr. Wahjoedi, M.Pd. ME, Drs. Johannes Harsoyo, M.Si) .....	372
Asesmen Kinerja Matematika (I Wayan Eka Mahendra) .....	383
Model Pembelajarankooperatif Murder Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar IPA Siswa SMP (K. Darmika, K. Suma, I. W. Suastra) .....	389
Pedagogi Transformatif dan Keunggulan Bangsa (Dedi Kuswandi) .....	399
Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Bermuatan Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP (Kadek Yuli Artama, I Wayan Sadia, I Wayan Suastra) .....	405
Pengaruh Model Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai Terhadap Hasil Belajar PKN dengan Mengontrol Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja (Desak Putu Parmiti) .....	417
Pola Pembinaan Profesionalitas Guru SMK Agar Siap Menjadi Transfoter Dalam Pembangunan Bangsa (Arif Rahman) .....	424
Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan dan Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa (I Gede Margunayasa) .....	431
Pengembangan Instrumen Evaluasi Perangkat Perkuliahan di FKIP Universitas Bengkulu (Dr. Suhartono, M.Pd., Dr. Didi Yulistio, M.Pd., Dr. Azwandi, M.A) .....	437

Pengembangan Model Pembelajaran E-Kooperatif Dengan Sistem E-Modul Terkendali Dalam Pembelajaran Fisika (I Made Wena) .....	445
Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep IPA Dan Keterampilan Proses Sains Pada Sekolah Dasar (Muslihan, A.A.I.N Marhaeni, Ida Bagus Putu Arnyana) .....	452
Pembelajaran Berbasis Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Putu Agus Wawan Kurniawan) .....	459
Kaitan Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Provinsi Aceh (Cut Zahri Harun).....	464
Pengaruh Asesmen Dan Konsep Diri Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia (Ni Luh Putu Puji Astuti) .....	472
Optimalisasi Pengajaran Sains Terintegrasi Untuk Meningkatkan Kinerja Otak Di Era Globalisasi (I Nyoman Tika) .....	476
Matematika Untuk Membangun Karakter (Sariyasa) .....	493
Revitalisasi Peran dan Fungsi Kelembagaan Kepengawasan Pendidikan Dalam Menjamin Mutu Pendidikan di Indonesia (Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M. Pd.) .....	500
Mutu Kepemimpinan Perguruan Tinggi Sebagai Refleksi Mutu Kepemimpinan Nasional (Darwin) .....	507
Pengaruh Bentuk Tes Formatif Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Matematika (I Nyoman Gita) .....	513
Penjaminan Mutu Pendidikan Berbasis Evaluasi Diri Sekolah (I Ketut Suarnaya) .....	519
Menakar Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Penjaminan Mutu Pendidikan (Sarson Pomalato, Syarifuddin Achmad).....	526
Perilaku Bermasalah Remaja Ditinjau Dari Klasifikasi Daerah Wisata di Provinsi Bali (I Wayan Susanta) .....	533
Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPA (Ni Ketut Rapi) .....	539
Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Positif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Pemaknaan Di Pendidikan Dasar (Wahyu Sukartiningsih, Muslimin Ibrahim) ..	544
Kepemimpinan dan Demokratisasi Pendidikan Berwawasan Falsafah Dr. Sam Ratulangi Si Tou Timou Tumou Tou (Mozes M. Wullur).....	553

## **Merespon Konvergensi Peradaban Dunia melalui Bikulturalisme dan Internalisasi Nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Tinggi**

**Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd<sup>1</sup>**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung<sup>1</sup>*

*syihab\_upi@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

Saat ini kebudayaan Indonesia berkembang menuju garis konvergen, yaitu garis yang dibangun dengan berbaurnya aneka peradaban dunia, hilangnya karakteristik budaya lokal dan regional, dan dominasi budaya pemenang atas budaya pecundang, yang semuanya berakhir pada terbentuknya budaya global. Lalu, apa yang perlu dilakukan pendidikan tinggi agar identitas dan warna khas peradaban bangsa Indonesia tidak pudar, sirna, dan dikalahkan peradaban lain? Jawabannya ialah pendidikan tinggi perlu merevitalisasi kebudayaan dan peradaban melalui pendidikan, penelitian, pemanfaatan budaya, promosi kebudayaan, dan kegiatan apresiasi budaya secara terencana. Berbagai kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada produk budaya dan pola perilaku manusia, tetapi lebih penting lagi diarahkan pada pemuliaan berbagai gagasan, konsep, nilai, norma, dan adat-istiadat yang telah berhasil memandu bangsa Indonesia menuju kejayaannya. Revitalisasi kebudayaan sebagai gagasan dan nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bikulturalisme dan internalisasi serta klarifikasi nilai. Bikulturalisme berarti proses memahami, menghargai, menilai, dan mengimplementasikan kebudayaan orang lain baik ketika berinteraksi dengan pemilik kebudayaan itu maupun ketika berinteraksi dan berkegiatan dengan pihak lain. Adapun internalisasi nilai merupakan proses sosial-psikologis yang saling melengkapi dan berfokus pada interaksi antara individu dan masyarakat, yang didahului dengan klarifikasi nilai, yaitu kegiatan mengenali, memahami, dan mengapresiasi nilai-nilai, sehingga seseorang meyakini dan memahami kebenarannya.

Kata kunci: Konvergensi Kebudayaan, Bikulturalisme, Internalisasi Nilai

### **Abstract**

Indonesian culture today is developing towards a converging line, namely a line built through the assimilation of various world civilizations, the loss of local and regional cultural characteristics, and the domination of the winning culture over the losing one, which all eventually result in the formation of a global culture. Then, what should higher education do so that the identity and peculiar color of Indonesian national culture will not fade, disappear, and even get conquered by other civilizations? The answer is for higher education to revitalize culture and civilization through education, research, cultural utilization, cultural promotion, and well-planned activities of cultural appreciation. These various activities are not only focused on the cultural products and human behavioral patterns, but are more importantly oriented at glorifying various ideas, concepts, values, norms, and traditions that have successfully guided the Indonesian nation towards its glory. Cultural revitalization as an idea and value can be done through the activities of biculturalism and value internalization and clarification. Biculturalism is defined as a process of understanding, appreciating, assessing, and implementing other people's culture, both when interacting with the people of the culture and doing activities with other parties. Meanwhile, value internalization is a socio-psychological process that is mutually completing and focuses on the interaction between individuals and the society, preceded by value clarification, namely the activity of knowing, understanding, and appreciating values, so that one believes in and understands the truth of the values.

Keywords : Cultural Convergence, Biculturalism, Value Internalization

## 1. Pendahuluan

Dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan Dewan Pendidikan Tinggi, Kemdikbud pada tanggal 29 Juli 2009, Chan Basaruddin mengutip pandangan Peter Knight yang mengemukakan bahwa, *In the early twenty-first century, people will be able to study what they want, when they want, where they want, and in the language they prefer, electronically.*

Pandangan Knight itu objektif, netral, dan datar saja, tetapi multitafsir. Apa maknanya? Apakah teknologi komunikasi telah membantu kegiatan pendidikan, sehingga memperluas akses untuk mendapatkannya? Ataukah tugas guru dan dosen telah diganti oleh piranti elektronik? Ataukah kegiatan pembelajaran dewasa ini cenderung dilakukan secara mekanistik?

Saya sendiri menafsirkan bahwa dewasa ini banyak tugas orang tua, guru, dan dosen yang telah diambil alih oleh piranti elektronik, sehingga tugas otentik seorang pendidik menjadi terabaikan. Menurut Sunaryo Kartadinata (2013: 3-5), tugas otentik pendidik ialah memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga murid secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan irama dan tugas perkembangannya. Dewasa ini tugas fasilitasi tersebut menghadapi tantangan berupa kemajuan teknologi informasi yang memajukan raga, tetapi memiskinkan dan melemahkan jiwa. Pelemahan jiwa tampak pada tiga gejala berikut.

*Pertama*, sebagian kelompok masyarakat mengikuti produk budaya yang dikendalikan oleh pasar (*market-driven culture*), yang sebenarnya produk itu tidak menaikkan harga mereka. *Kedua*, perkembangan anak dikonstruksi oleh kepentingan pasar. Program-program televisi yang diperuntukkan bagi anak, sebenarnya program itu untuk memenuhi hasrat orang dewasa. *Ketiga*, sekolah terjebak pada penekanan kemampuan instrumental, menekankan hasil atau target, dan mengabaikan proses.

\*) Ketua Program Studi Linguistik UPI, Guru Besar Penerjemahan

Pelemahan jiwa anak melalui produk budaya materil yang memesona mata, terpinggirkannya berbagai permainan anak sebagai produk budaya lokal, dan diterimanya pola pikir, gagasan, serta norma budaya asing terus beranjak dan bergerak hingga muncullah fenomena konvergensi peradaban. Fenomena ini ditandai dengan berkembangnya budaya-budaya lokal dan regional menuju satu garis kebudayaan

yang konvergen. Garis kebudayaan yang memiliki satu warna inilah yang disebut dengan *kebudayaan global*. Dengan demikian, keunikan, ciri khas, dan keadiluhungan budaya lokal dan regional melebur dan lenyap ke dalam adonan budaya global.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, Muhammad Nuh, Mendikbud RI, menyampaikan pandangan tentang urgensi pendidikan tinggi dalam merespon konvergensi budaya. Pandangan itu disampaikan di Jakarta tanggal 8 Mei 2012 dalam Rapat Koordinasi Kementerian Penyelenggara Pendidikan tentang Rancangan Undang-Undang Pendidikan Tinggi. Pandangan itu menegaskan bahwa konvergensi peradaban dipengaruhi oleh mobilitas manusia dan ilmu pengetahuan yang akan menyebabkan berbaurnya berbagai peradaban bangsa menjadi peradaban dunia atau peradaban global. Berbaurnya peradaban berdampak pada hilangnya karakteristik budaya lokal dan regional. Agar negara tidak kehilangan identitas budayanya, maka diperlukan peradaban bangsa yang kuat sehingga dalam proses pembauran menjadi peradaban dunia masih dapat memunculkan warna khas peradaban bangsa Indonesia.

Tentu saja setiap bangsa akan berupaya agar identitas dan warna khas peradaban bangsanya tidak pudar, sirna, dan dikalahkan peradaban lain. Upaya ini akan melahirkan benturan dan konflik peradaban yang diakhiri dengan kemenangan dan keunggulan peradaban yang satu atas yang lain. Keunggulan ini melahirkan dominasi peradaban pemenang atas peradaban pecundang. Lalu apa yang akan dilakukan bangsa Indonesia dalam menghadapi konvergensi peradaban, leburnya identitas budaya, dan dominasi budaya global terhadap budaya lokal dan regional?

Itulah pertanyaan yang akan dijawab dalam makalah ini melalui telaah tentang upaya-upaya yang perlu dilakukan pendidikan tinggi dalam merespon konvergensi peradaban menuju peradaban global. Upaya ini perlu diselaraskan dengan bentuk, nilai, dan pola kebudayaan yang akan dibinakan kepada para mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi sebagai ladang penyemaian nilai-nilai kebudayaan dan peradaban yang berwarna Indonesia dan sebagai tempat pemupukan modal pengetahuan berbasis kearifan lokal dan regional. Karena itu, sebelum saya menguraikan upaya pendidikan tinggi dalam merespon konvergensi peradaban, maka

terlebih dahulu akan disajikan tinjauan singkat tentang kebudayaan, sehingga menjadi jelas wujud kebudayaan apakah yang akan dibinakan kepada para mahasiswa.

## 2. Paradigma Kebudayaan

Roger Keesing (dalam Paulston, 2005: 278) membedakan dua paradigma utama yang ada dalam teori kebudayaan. *Pertama*, teori yang memandang kebudayaan sebagai sistem adaptasi yang memungkinkan manusia dapat berhubungan dengan lingkungan ekologisnya. Hubungan ini menimbulkan perubahan budaya pada manusia sebagai dampak dari proses adaptasi terhadap lingkungan dan sebagai seleksi alam. *Kedua*, teori-teori ideasional tentang kebudayaan yang menafsirkan kebudayaan melalui tiga cara. *Pertama*, kebudayaan ditafsirkan sebagai sistem kognitif, yang disimpulkan dari lambang-lambang ideasional yang ada di balik realitas yang diamati. *Kedua*, kebudayaan ditafsirkan sebagai sistem struktur yang terdiri dari akumulasi hasil daya pikir yang mewujud dalam bentuk simbol. Dalam teori ini, seseorang berupaya menelaah suatu fenomena untuk menemukan prinsip-prinsip bernalar yang telah melahirkan domain-domain kebudayaan seperti mitos, seni, dan bahasa. *Ketiga*, kebudayaan dipandang sebagai sistem simbol yang mengungkapkan makna-makna.

Dari kedua paradigma di atas, penulis menggunakan paradigma kebudayaan yang kedua, yang oleh Goodenough (Keesing, 1989:69) dimaknai sebagai sistem pemikiran, gagasan, dan pengetahuan yang memandu manusia dalam menentukan apa, bisa menjadi apa, bagaimana merasakan, apa yang harus dilakukana, dan bagaimana melakukan sesuatu. Dengan demikian, budaya merupakan sistem pemikiran, gagasan, dan pengetahuan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan manusia.

Kemudian sistem pemikiran tersebut memunculkan tindakan dan hasil tindakan. Hubungan antara pemikiran dan tindakan serta hasil tindakan sulit dipahami karena kompleksitasnya (Keesing, 1989:69). Oleh karena itu, dalam mempelajari budaya, pembelajar perlu memahami sandi budaya karena budaya adalah sistem makna dalam suatu komunitas bersama. Untuk memahami sandi dan membuka sistem maknanya, pembelajar harus mencari petunjuk dan kuncinya. Salah satu kunci itu adalah bahasa yang merupakan salah satu tatanan

sosial. Kunci lainnya yang perlu dipahami oleh pembelajar ialah peran, identitas, dan kelompok yang berpengaruh dalam masyarakat (Keesing, 1989:68-75).

Paradigma kedua yang dikemukakan Roger Keesing di atas ekuivalen dengan konsep *wujud kebudayaan pertama* yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009:150), yaitu kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks, yang terdiri dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Semua komponen ini berkaitan dan menjalin membentuk sebuah sistem yang disebut *cultural system* sebagai wujud kedua dari kebudayaan, yaitu perilaku manusia yang berpola dan terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul setiap saat atas dasar tata kelakuan. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yang direpresentasikan dalam aktivitas, perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat. Sifat dari kebudayaan ini adalah konkret, bisa diraba, dilihat, ditelaah, difoto, dan didokumentasikan.

Paradigma kebudayaan yang kedua dari Keesing dan wujud kebudayaan pertama dari Koentjaraningrat sejalan dengan istilah tradisi yang dikemukakan oleh Peursen (1988:11). Menurutnya, di dalam kebudayaan ada yang disebut tradisi, yaitu pewarisan atau penerusan nilai-nilai, konsep-konsep, norma-norma, adat-istiadat, ataupun benda-benda dari generasi sebelumnya kepada generasi sesudahnya. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa istilah *paradigma*, *wujud*, dan *tradisi* dalam telaah kebudayaan merujuk pada ide atau gagasan, konsep, nilai, norma, peraturan, adat-istiadat, dan hukum yang dimiliki suatu masyarakat, yang memandu mereka dalam berperilaku dan meraih kejayaan sebagai suatu masyarakat dan bangsa.

Paradigma, wujud, dan tradisi tersebut berkembang melalui tiga tahap, yaitu tahap *mitis*, tahap *ontologis*, dan tahap *fungsional* (Peursen, 1988:18,42,55). *Pertama*, tahap *mitis*, terjadi ketika manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan gaib di sekelilingnya. Tahapan ini ditandai oleh rasa takut terhadap daya dan benda-benda purba di tengah alam raya. *Kedua*, tahap *ontologis* adalah sikap manusia yang sudah mengambil jarak dari kepujungan kekuasaan mitis (Peursen, 1988:18) melalui konsep-konsep sederhana yang dimilikinya ataupun melalui konsep-konsep canggih dengan ilmu-ilmu mutakhir yang dimilikinya. Pada tahapan ini manusia berpikir secara logis,

yaitu berpikir untuk memahami mengapa harus berbuat dan harus melakukan sesuatu, memahami apa yang terjadi, menelaah sebab-musabab mengapa hal seperti itu dapat terjadi. Peralihan dari pemikiran mitis ke ontologis penting sekali, karena peralihan ini mempengaruhi proses merangkum alam raya dan masyarakat dalam wadah yang disebut ilmu pengetahuan. *Ketiga*, tahap *fungsional*, yaitu sikap dan alam pikiran yang nampak pada manusia modern. Manusia mengadakan relasi-relasi dan rekonstruksi terhadap alam mitis dan alam ontologis. Pikiran ontologi merupakan pembebasan dari tahap magis, sedangkan tahap fungsional merupakan pembebasan dari ikatan-ikatan substansial (Peursen, 1988:85) menuju pemanfaatan nilai-nilai budaya.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa substansi dari telaah kebudayaan ialah pola pikir dan nilai-nilai yang akan memandu dan mengarahkan manusia dalam berperilaku, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara. Persoalannya ialah bagaimana pola pikir dan nilai-nilai budaya itu dapat diidentifikasi, diapresiasi, dan diinternalisasikan ke dalam diri para mahasiswa? Jawaban yang dapat ditawarkan dalam makalah ini ialah bahwa pola pikir dan nilai-nilai dapat dibinakan kepada mahasiswa, di antaranya, melalui proses bikulturalisasi dan internalisasi serta klarifikasi nilai.

### 3. Menjadi Bikultural

Paulston (2005: 280) menegaskan bahwa status bikultural nyaris selalu diperoleh seseorang tatkala dia berstatus sebagai warga negara atau warga kebudayaan lain. Menjadi bikultural bukan sekadar proses kognitif yang diaplikasikan tanpa keterlibatan pemilik budaya. Pelibatan pemilik budaya terjadi dalam kegiatan berbahasa dan berkomunikasi dengan pemilik kebudayaan lain. Meskipun begitu, dalam konteks ini, menjadi bikultural itu berbeda dengan bilingual, tetapi tidak mungkin menjadi bilingual tanpa menjadi bikultural, karena di dalam bahasa itu terkandung budaya.

Jika status bikultural terjadi tatkala menjadi warga kebudayaan lain dan sebagai bilingual, lalu bagaimana menjadi bikultural? Paulston (2005: 281) mengutip pandangan Everett Kleinjans yang menyarankan suatu model untuk mempelajari kebudayaan kedua (K2), sehingga seseorang menjadi bikultural. Model ini merupakan kerangka berpikir yang

terdiri atas *kognisi*, *afeksi*, dan *aksi* mengenai apa yang dipelajari dalam pembelajaran K2. Meskipun Everett dan Paulstone mengistilahkan ketiga konsep itu sebagai "kategori", penulis makalah ini akan menggunakan istilah *proses* untuk menggambarkan tahapan pengenalan, pemahaman, dan internalisasi budaya.

*Pertama*, proses *kognisi*. Yang dimaksud dengan proses kognisi ialah pemahaman mengenai apa dan bagaimana kebudayaan orang lain serta apakah kebudayaan itu dapat dipelajari secara terpisah dari sumbernya atau pemilikinya. Proses kognisi ini terdiri atas *informasi*, *analisis*, *sintesis*, *pemahaman*, dan *insight*. Tahap *informasi* berkaitan dengan fakta-fakta yang berhubungan dengan orang, tempat, peristiwa, tanggal, dan hal-hal lainnya seperti informasi yang dapat dijumpai di dalam ensiklopedia. Tahap *analisis* berkaitan dengan proses memilah dan menguraikan bagian-bagian kebudayaan seperti sistem keluarga, proses pendidikan, agama, seni, bahasa, dan sebagainya. Kemudian makna yang terkandung dalam fakta dan bagian-bagian dari sistem kebudayaan itu dipadukan secara utuh melalui tahap *sintesis*. Tahap sintesis ini akan diikuti dengan upaya *pemahaman* terhadap komponen budaya dalam makna baru yang bersifat prediktif, antisipatif, dan perluasan. Adapun tahap terakhir dari proses kognisi adalah *insight*, yaitu kecakapan yang tidak hanya memandang kebudayaan itu sendiri, tetapi melihatnya dalam konteks para pengguna dan pemilik kebudayaan tersebut pada lingkungan lokal dan global.

Proses kognisi yang dibangun dengan lima tahap *pemahaman tentang* kebudayaan ini sangatlah berguna bagi seseorang yang hendak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan kebudayaan yang berbeda, sehingga dapat memahami sikap dan perasaannya.

*Kedua*, proses *afeksi*. Proses ini terdiri atas tahap *persepsi*, *apresiasi*, *reevaluasi*, *reorientasi*, dan *identifikasi*. Tahap *persepsi* dan *apresiasi* mengacu pada upaya mengetahui dan menyukai aspek-aspek kebudayaan orang lain, misalnya menyukai makanan, pakaian, dan musik karena memiliki nilai-nilai estetik atau moral. Boleh jadi, pada tahap awal suatu jenis musik itu dipersepsi kurang menarik, tetapi setelah diapresiasi, musik itu menyenangkan dan menghibur. Tahap *reevaluasi* merupakan proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Perubahan ini mungkin

berkaitan dengan pertukaran tingkat kepentingan, pemberian nilai, atau perluasan nilai terhadap suatu aspek kebudayaan orang lain. Semula, seseorang tidak pernah menyukai musik yang berasal dari Timur Tengah, tetapi setelah tahap reevaluasi, dia menjadi suka mendengarkannya, membeli CD-nya, dan meluangkan waktu mempelajari dan menghafal liriknya.

Kemudian tahap ini diikuti dengan *reorientasi*, yaitu mengubah arah kehidupan seseorang. Setelah merevaluasi persepsi dan apresiasinya tentang musik Arab, seseorang mungkin akan menjadi pemain musik Arab yang mengiringi tarian sufistik.

Tahap reorientasi akan diikuti dengan tahap *identifikasi*, yaitu menjadi seseorang dengan kultur baru atau menjadi "individu yang telah berubah kewarganegaraannya". Tentu saja hal itu tidak akan terjadi dengan sepenuhnya dalam konteks bikultural karena tahap-tahap sebelumnya, terutama *reevaluasi*, akan bekerja dalam mengambil keputusan untuk berubah atau tetap dengan kebudayaan sendiri.

*Ketiga*, proses *aksi*. Pada proses yang terakhir ini terjadi kegiatan memilih, mengambil, dan memodifikasi kebudayaan orang lain dalam rangka mendukung komunikasi dan interaksi dengan pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal makan, misalnya, ada sebagian orang yang secara konstan menggunakan sendok, garpu, dan pisau. Namun, ada pula yang menerapkan praktik itu secara situasional. Kadang-kadang dia menggunakan peralatan seperti itu, tetapi sering pula menggunakan jari tangan secara langsung.

#### 4. Klarifikasi dan Internalisasi Nilai

Dalam proses bikulturalisme tahap kedua terdapat kegiatan *reevaluasi* dan *reorientasi* budaya. Tahap ini sejalan dengan pandangan Syihabuddin (2011:21) yang mengistilahkan kedua kegiatan ini dengan *klarifikasi*. Nilai-nilai budaya yang berhasil dikenali, dipahami, dan diapresiasi oleh seseorang belum tentu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya itu diklarifikasi terlebih dahulu sebelum diidentifikasi atau ditiru. Yang dimaksud dengan klarifikasi adalah proses peninjauan, penelaahan, penjelasan, dan penempatan nilai pada posisi yang sebenarnya dilihat dari keselarasan, kebenaran, dan kepentingan nilai itu bagi seseorang. Proses klarifikasi nilai bertujuan agar seseorang memperoleh kejelasan dan keyakinan

bahwa nilai-nilai universal, nilai budaya, dan nilai agama itu adalah valid dan benar-benar berharga untuk diraih dan diinternalisasikan sebagai nilai pribadi yang akan bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam kegiatan klarifikasi ini, seorang pembelajar mempertanyakan nilai manakah yang patut untuk dijadikan landasan dalam membimbing kehidupan manusia. Secara operasional, klarifikasi nilai dilakukan seseorang berlandaskan filosofi kehidupannya. Filosofi seseorang itu terdiri dari dua aspek. Pertama, peta realitas yang berkaitan dengan pemahaman tentang arti kehidupan, alam, dan jagat raya bagi dirinya. Kedua, hirarki nilai, yaitu persepsi dan pandangan mengapa sesuatu itu lebih penting daripada yang lain.

Ketika seseorang tidak mempertimbangkan filosofi pribadinya, maka nilai-nilai kondisional yang akan dipilihnya. Nilai kondisional itulah yang akan mengarahkan orang itu dalam menentukan penting tidaknya suatu nilai. Pemberdayaan filosofi pribadi dalam proses klarifikasi nilai membutuhkan pengetahuan yang luas tentang kehidupan dan persoalan manusia. Pengetahuan itu dapat bersumber dari hasil olah pikir, olah hati, dan olah rasa dengan bersumber pada ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Maka hanya sedikit orang yang dapat melakukan klarifikasi nilai secara sengaja. Karena itu, pendidikan tinggi berperan sebagai lembaga formal yang bertugas menanamkan nilai-nilai agama dan budaya kepada peserta didik, baik yang bersifat universal maupun individual.

Setelah klarifikasi, kegiatan berikutnya ialah *internalisasi nilai*. Syihabuddin (2011:23) memadankan istilah ini dengan penanaman nilai, yang berarti proses pembentukan nilai-nilai dalam diri individu, yang belum lagi terbentuk pada individu tersebut. Atau proses pemasukan seperangkat nilai ke dalam diri individu. Internalisasi merupakan proses sosial-psikologis yang saling melengkapi dan berfokus pada interaksi antara individu dan masyarakat. Proses ini dilakukan orang tua, pendidik, dan para ahli nilai dengan bertumpu pada tujuan, proses, dan hasil akhir. Sasaran kegiatan penanaman nilai adalah individu, kemampuannya, potensinya, dan bakatnya. Internalisasi nilai itu seperti menanam pohon. Tanaman yang membuahkan hasil dengan produktif sangat dipengaruhi oleh jenis benih yang ditanam, tingkat kesuburan lahan, keahlian petani yang menanam, musim tanam yang tepat, teknologi pertanian yang digunakan, dan cara bertani

itu sendiri. Demikian pula halnya dengan proses internalisasi nilai yang melahirkan keberhasilan dipengaruhi oleh jenis nilai yang ditanamkan, individu yang menerima nilai, orang yang menanam nilai, waktu internalisasi yang tepat, dan teknologi pendidikan nilai yang digunakan.

Walaupun tanahnya subur dan benihnya unggul, tetapi sarana dan faktor lain tidak mendukung, maka benih itu tidak akan menghasilkan apa pun. Demikian pula halnya dengan pendidikan seorang anak. Jika dia tidak menemukan pendidik yang cerdas, nilai-nilai yang mulia, cara mendidik yang tepat, sarana yang memadai, dan waktu pendidikan yang tepat, niscaya anak itu digondol oleh keinginan dan hawa nafsunya. Lalu, faktor-faktor apakah yang memengaruhi proses penanaman nilai?

Nilai-nilai yang tinggi dan agung memerlukan penanam yang ulung dan berpengalaman pula. Dia menentukan kriteria nilai yang akan ditanam dan menyiapkan lahan untuk menanamnya, lalu mengembangkan, membinakan, dan mewariskannya. Jika penanam nilai meninggal, nilai itu akan tetap hidup, terus berkilau, dan memberikan manfaat kepada lingkungannya.

Berbeda halnya dengan benih yang kurang bernilai. Benih itu cukup disemaikan oleh angin, air, atau binatang. Benih itu tidak memerlukan intervensi tenaga ahli dan teknologi pertanian yang memadai, tetapi cukup "dipelihara" oleh alam. Demikian pula nilai yang rendah. Ia tidak perlu disemaikan secara profesional, tetapi mampu berkembang dengan potensi yang dimilikinya.

##### **5. Klarifikasi dan Internalisasi Nilai**

Dalam proses bikulturalisme tahap kedua terdapat kegiatan *reevaluasi* dan *reorientasi* budaya. Tahap ini sejalan dengan pandangan Syihabuddin (2011:21) yang mengistilahkan kedua kegiatan ini dengan *klarifikasi*. Nilai-nilai budaya yang berhasil dikenali, dipahami, dan diapresiasi oleh seseorang belum tentu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya itu diklarifikasi terlebih dahulu sebelum diidentifikasi atau ditiru. Yang dimaksud dengan klarifikasi adalah proses peninjauan, penelaahan, penjelasan, dan penempatan nilai pada posisi yang sebenarnya dilihat dari keselarasan, kebenaran, dan kepentingan nilai itu bagi seseorang. Proses klarifikasi nilai bertujuan agar seseorang

memperoleh kejelasan dan keyakinan bahwa nilai-nilai universal, nilai budaya, dan nilai agama itu adalah valid dan benar-benar berharga untuk diraih dan diinternalisasikan sebagai nilai pribadi yang akan bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam kegiatan klarifikasi ini, seorang pembelajar mempertanyakan nilai manakah yang patut untuk dijadikan landasan dalam membimbing kehidupan manusia. Secara operasional, klarifikasi nilai dilakukan seseorang berlandaskan filosofi kehidupannya. Filosofi seseorang itu terdiri dari dua aspek. Pertama, peta realitas yang berkaitan dengan pemahaman tentang arti kehidupan, alam, dan jagat raya bagi dirinya. Kedua, hirarki nilai, yaitu persepsi dan pandangan mengapa sesuatu itu lebih penting daripada yang lain.

Ketika seseorang tidak mempertimbangkan filosofi pribadinya, maka nilai-nilai kondisional yang akan dipilihnya. Nilai kondisional itulah yang akan mengarahkan orang itu dalam menentukan penting tidaknya suatu nilai. Pemberdayaan filosofi pribadi dalam proses klarifikasi nilai membutuhkan pengetahuan yang luas tentang kehidupan dan persoalan manusia. Pengetahuan itu dapat bersumber dari hasil olah pikir, olah hati, dan olah rasa dengan bersumber pada ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Maka hanya sedikit orang yang dapat melakukan klarifikasi nilai secara sengaja. Karena itu, pendidikan tinggi berperan sebagai lembaga formal yang bertugas menanamkan nilai-nilai agama dan budaya kepada peserta didik, baik yang bersifat universal maupun individual.

Setelah klarifikasi, kegiatan berikutnya ialah *internalisasi nilai*. Syihabuddin (2011:23) memadankan istilah ini dengan penanaman nilai, yang berarti proses pembentukan nilai-nilai dalam diri individu, yang belum lagi terbentuk pada individu tersebut. Atau proses pemasukan seperangkat nilai ke dalam diri individu. Internalisasi merupakan proses sosial-psikologis yang saling melengkapi dan berfokus pada interaksi antara individu dan masyarakat. Proses ini dilakukan orang tua, pendidik, dan para ahli nilai dengan bertumpu pada tujuan, proses, dan hasil akhir. Sasaran kegiatan penanaman nilai adalah individu, kemampuannya, potensinya, dan bakatnya. Internalisasi nilai itu seperti menanam pohon. Tanaman yang membuah hasil dengan produktif sangat dipengaruhi oleh jenis benih yang ditanam, tingkat kesuburan lahan, keahlian petani yang menanam, musim tanam yang tepat, teknologi

pertanian yang digunakan, dan cara bertani itu sendiri. Demikian pula halnya dengan proses internalisasi nilai yang melahirkan keberhasilan dipengaruhi oleh jenis nilai yang ditanamkan, individu yang menerima nilai, orang yang menanam nilai, waktu internalisasi yang tepat, dan teknologi pendidikan nilai yang digunakan.

Walaupun tanahnya subur dan benihnya unggul, tetapi sarana dan faktor lain tidak mendukung, maka benih itu tidak akan menghasilkan apa pun. Demikian pula halnya dengan pendidikan seorang anak. Jika dia tidak menemukan pendidik yang cerdas, nilai-nilai yang mulia, cara mendidik yang tepat, sarana yang memadai, dan waktu pendidikan yang tepat, niscaya anak itu digondol oleh keinginan dan hawa nafsunya. Lalu, faktor-faktor apakah yang memengaruhi proses penanaman nilai?

Nilai-nilai yang tinggi dan agung memerlukan penanam yang ulung dan berpengalaman pula. Dia menentukan kriteria nilai yang akan ditanam dan menyiapkan lahan untuk menanamnya, lalu mengembangkan, membinakan, dan mewariskannya. Jika penanam nilai meninggal, nilai itu akan tetap hidup, terus berkilau, dan memberikan manfaat kepada lingkungannya.

Berbeda halnya dengan benih yang kurang bernilai. Benih itu cukup disemaikan oleh angin, air, atau binatang. Benih itu tidak memerlukan intervensi tenaga ahli dan teknologi pertanian yang memadai, tetapi cukup "dipelihara" oleh alam. Demikian pula nilai yang rendah. Ia tidak perlu disemaikan secara profesional, tetapi mampu berkembang dengan potensi yang dimilikinya.

## **6. Upaya Pendidikan Tinggi dalam Merespon Konvergensi Budaya**

Pada bagian pendahuluan telah dikemukakan pertanyaan, bagaimana pola pikir dan nilai-nilai budaya itu dapat diidentifikasi, diapresiasi, dan diinternalisasikan ke dalam diri para mahasiswa? Uraian berikutnya menegaskan bahwa pola pikir dan nilai-nilai dapat dibangun dengan bikulturalisme dan klarifikasi serta internalisasi. Pertanyaan berikutnya, bagaimana kegiatan pembinaan tersebut diwujudkan di lingkungan pendidikan tinggi? Dengan ungkapan lain, bagaimana pendidikan tinggi berperan dalam mewarnai konvergensi kebudayaan dan peradaban dunia?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka berikut ini diuraikan secara singkat

beberapa upaya yang perlu dilakukan pendidikan tinggi, sehingga ia berhasil menunaikan tugasnya sebagai pencipta kebudayaan dan peradaban bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat.

*Pertama*, mempelajari peradaban dan kebudayaan, baik secara formal melalui matakuliah umum (MKU), maupun melalui kelompok-kelompok diskusi. Kegiatan pembelajaran secara formal dan diskusi selayaknya dikuatkan dengan aplikasi melalui unit-unit kegiatan mahasiswa, sehingga pemahaman mereka menjadi kokoh dan utuh.

*Kedua*, memanfaatkan peradaban dan kebudayaan untuk berbagai kepentingan, terutama kepentingan pendidikan. Kehalusan budi pekerti, berbagai jenis karakter baik, dan bahkan kesalehan dapat dibina melalui produk-produk seni budaya dan seni sastra. Mungkin saja kelompok orang tertentu menjadi lebih saleh setelah membaca sebuah cerita pendek atau novel. Boleh jadi seseorang menjadi jujur setelah dia menonton drama yang mengisahkan cerita tertentu.

Peradaban dan kebudayaan juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan diplomasi, pariwisata, bahkan untuk ekonomi. Dalam perkembangan pada dua dekade terakhir ini, unsur budaya relatif cukup dominan dalam memajukan industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Walaupun begitu, kita harus tetap waspada terhadap kegiatan pemanfaatan ini agar tidak merusak keaslian dan keagungan budaya.

*Ketiga*, melestarikan dan mempromosikan produk kebudayaan dengan mementaskannya secara rutin, sehingga terjadilah proses pewarisan produk dan nilai budaya kepada generasi berikutnya secara berkesinambungan. Upaya ini juga dapat dilakukan dengan mengolahnya sebagai bahan ajar dalam bentuk film pendek, buku ajar, dan permainan.

*Keempat*, menelaah dan mengembangkan kebudayaan melalui kegiatan penelitian. Salah satu bentuk kegiatan ini ialah penyusunan payung penelitian tentang nilai-nilai budaya, model-model internalisasi nilai, dan aspek-aspek pedagogik yang terdapat pada cerita, permainan, atau upara yang ada pada suatu etnopedagogik. Aspek-aspek itu telah terbukti keampuhannya dalam membina warga masyarakatnya, sehingga dapat tetap menjalani kehidupan ini dengan lebih baik dan arif.

Upaya dan praktik di atas diharapkan dapat mengendapkan nilai-nilai budaya tertentu di dalam diri individu, yang akan

mendorongnya untuk meningkatkan kualitas dirinya, masyarakat, dan bangsanya.

## 7. Daftar Pustaka

- Basaruddin, C. (2009). *Managing Universities in The 21<sup>st</sup> Century*. Handout Presentasi. Jakarta: Kemdikbud-DPT Dikti.
- Keesing, R.M. (1989). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (terj: Samuel Gunawan). Bandung: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuh, M. (2012). *Rancangan Undang-Undang Pendidikan Tinggi*. Handout Presentasi dalam Rapat Koordinasi Kementerian Penyelenggara Pendidikan pada tanggal 8 Mei 2012. Jakarta: Kemenko Kesra.
- Paulston, C.B. and Kiesling, S.F. (2005). "Biculturalisme: Some Reflections and Speculations. Dalam *Intercultural Discourse and Communication*. USA: Blackwell Publishing.
- Peursen, C.A. van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syihabuddin. (2011). *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi.
- Turner, J.H. & Maryanski, A. (2010). *Fungsionalisme* (diterj. Anwar Effendi, dkk.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.